

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok individu yang berusia 60 tahun ke atas berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998, dapat di tandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks. Seiring bertambahnya usia, lansia menghadapi penurunan fungsi fisiologis yang dapat meningkatkan risiko terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan *arthritis* (Banatvala, 2023). Perubahan pada sistem muskuloskeletal merupakan salah satu yang paling signifikan pada lansia. Penurunan massa otot, kepadatan tulang, dan fleksibilitas sendi membuat lansia rentan terhadap gangguan tulang dan otot, termasuk *gout arthritis* (Marzetti, 2022).

*Gout arthritis* merupakan penyakit peradangan sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal monosodium urat di jaringan persendian sehingga menyebabkan peradangan dan rasa sakit yang hebat. Kristal ini dapat terbentuk ketika tubuh memiliki kadar asam urat yang tinggi karena peningkatan memecah purin (Afzal et al., 2024). Tanda gejala yang muncul berupa kesemutan dan linu, nyeri terutama malam hari atau pagi hari saat bangun tidur, sendi yang terkena asam urat terlihat bengkak, kemerahan, panas, dan nyeri luar biasa pada malam dan pagi. *Gout arthritis* dapat terjadinya secara mendadak, timbulnya serangan bisa dipicu oleh luka ringan, alkohol berlebihan, kelelahan dan stres emosional serta penyakit lainnya (Iskandar, 2020). Akibat dari penumpukan dan pembentukan kristal urat yang tajam seperti jarum di jaringan sendi atau sekitarnya sehingga menimbulkan nyeri hebat, peradangan dan pembengkakan atau menjadi *arthritis* (Tyerman & Cobbett, 2023).

Prevalensi *gout arthritis* terus mengalami peningkatan, baik di tingkat global maupun nasional, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan *world Health Organization* (WHO, 2023), *gout arthritis* menjadi salah satu masalah kesehatan signifikan yang berkaitan dengan pola hidup dan usia lanjut. Secara global, prevalensi *gout arthritis* meningkat sebesar 63,44% selama dua dekade terakhir, dengan jumlah kasus tertinggi tercatat di negara-negara berpenghasilan tinggi, sekitar 14,19 hingga 20,62 per 1.000 orang.

Di Indonesia, prevalensi *gout arthritis* menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan lansia. Berdasarkan laporan terbaru dari *Global Burden of Disease Study* (2023), kasus *gout arthritis* di Indonesia telah mencapai tingkat prevalensi 1,6 hingga 13,6 per 100.000 penduduk, dengan dominasi pada kelompok usia di atas 60 tahun sebesar 68%. Angka ini dipengaruhi oleh pola makan tinggi purin, rendahnya aktivitas fisik, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan. Di berbagai provinsi, variasi prevalensi masih cukup besar, menunjukkan adanya kebutuhan pelayanan untuk edukasi kesehatan berbasis masyarakat (Cross et al., 2024).

Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang memiliki jumlah penduduk sebanyak 31.770 jiwa per Juni 2023, dengan kelompok lanjut usia (lansia) sebanyak 4.070 jiwa. RW 02 merupakan salah satu wilayah di kelurahan tersebut yang terdiri atas 3.911 jiwa dari 1.141 Kepala Keluarga, dengan jumlah lansia mencapai 700 orang (Kelurahan Bandungrejosari, 2025). Prevalensi *gout arthritis* di Kelurahan Bandungrejosari diperoleh dari data hasil kegiatan pemeriksaan kesehatan dalam program bakti sosial yang diperoleh data bahwa prevalensi *gout arthritis* pada lansia di RW 02 sebesar 11,36%, menjadikannya yang tertinggi dibandingkan dengan wilayah RW lainnya di Kelurahan Bandungrejosari. Sebagai perbandingan, prevalensi di RW 01 tercatat sebesar 5,11%, di RW 03 sebesar 6,25%, dan di RW 09 sebesar 7,39%. Selain itu, sekitar 6,25% dari lansia di RW 02 melaporkan gejala radang sendi berulang, seperti nyeri pada punggung kaki, pergelangan kaki, dan jari tangan, disertai dengan pembengkakan. Selain data primer dari lapangan, peneliti juga memperoleh data sekunder dari Puskesmas Janti Kota Malang, berupa hasil pemeriksaan laboratorium kadar asam urat pasien lansia selama periode 2 hingga 31 Januari 2025. Berdasarkan rekapitulasi data, tercatat lebih dari 80 lansia dari Kelurahan Bandungrejosari yang menjalani pemeriksaan laboratorium dengan hasil menunjukkan kadar asam urat tinggi (hiperurisemia). Sebagian besar di antaranya mengalami gejala klinis khas *gout arthritis*, seperti nyeri pada sendi kaki, pergelangan kaki, dan jari tangan. Temuan dari laboratorium ini memperkuat hasil observasi dan data primer yang diperoleh peneliti di RW 02, khususnya terkait tingginya kejadian *gout arthritis* pada lansia. Diagnosis medis untuk lansia yang terpapar kondisi ini telah dilakukan oleh dokter yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dengan melakukan evaluasi di lapangan untuk mengkonfirmasi kasus *gout arthritis* melalui pemeriksaan fisik dan analisis laboratorium. RW 02 dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara kuantitatif memiliki prevalensi *gout arthritis* tertinggi dibandingkan RW lainnya. Dari 700 lansia, sebanyak 11,36% telah terdiagnosis dan 6,25% mengalami gejala berulang. Fakta ini menunjukkan RW 02 sebagai wilayah prioritas kajian

yang relevan untuk memahami faktor risiko dan upaya pencegahan. Hasil observasi juga mengindikasikan bahwa mayoritas lansia masih menganggap *gout arthritis* sebagai bagian normal dari proses penuaan, tanpa pemahaman yang memadai terkait tindakan pencegahan. Data ini mencerminkan tingginya angka prevalensi *gout arthritis* di RW 02, terutama pada populasi lansia yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan lansia melalui pemeriksaan berkala yang berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan dalam pelayanan kesehatan di wilayah tersebut.

Tim Bakti Sosial dari Yayasan 5 Roti 2 Ikan, bersama dosen dan mahasiswa STIKes Panti Waluya Malang, melaksanakan pemeriksaan kesehatan untuk lansia yang bertempat di Kelurahan Bandungrejosari Malang dari bulan Juni 2023 hingga Februari 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kejadian *gout arthritis* melalui pengukuran kadar asam urat serta evaluasi kesehatan berkala oleh dokter dan tim kesehatan lainnya. Pemeriksaan dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang mencakup wawancara medis untuk mengumpulkan riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik untuk mendeteksi gejala fisik, dan pengambilan sampel darah untuk analisis kadar asam urat. Dalam pemeriksaan yang dilakukan terhadap 167 lansia, ditemukan bahwa sekitar 85% masih memiliki persepsi keliru dan cenderung hanya mencari pengobatan saat gejala muncul. Sebagian besar belum menerapkan upaya pencegahan seperti diet rendah purin, hidrasi cukup, dan olahraga ringan. *Gout arthritis* yang tidak ditangani sejak dini dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti nyeri sendi yang berkepanjangan, keterbatasan gerak, pembentukan tofi (benjolan akibat penumpukan kristal asam urat), hingga kerusakan sendi permanen dan batu ginjal (Iskandar, 2020). Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup lansia secara signifikan, tetapi juga berdampak pada kemandirian dan kesejahteraan psikososial lansia. Jika dibiarkan, *gout arthritis* dapat menyebabkan kecacatan, ketergantungan terhadap orang lain, serta meningkatkan beban ekonomi keluarga dan sistem layanan kesehatan (Asri, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan lansia diperlukan agar komplikasi jangka panjang dapat diminimalkan. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan, agar para lansia memahami pentingnya menjaga pola makan sehat, berolahraga secara teratur, dan mengikuti rekomendasi medis untuk mengurangi prevalensi penyakit ini di wilayah tersebut. Program edukasi dapat mencakup penyuluhan mengenai diet rendah purin, pentingnya hidrasi, dan manfaat aktivitas fisik, yang semuanya dapat membantu mencegah munculnya gejala *gout arthritis* (Iskandar, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan penginderaan, pengalaman, dan pembelajaran, yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan teori taksonomi Bloom, pengetahuan terdiri dari enam tingkatan, yaitu mengenal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Wuisang et al., 2023). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan memiliki peran penting dalam membantu individu mengenali faktor risiko penyakit, termasuk *gout arthritis*, serta mendorong munculnya kesadaran terhadap tindakan pencegahan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung berhubungan dengan perilaku preventif yang lebih positif, seperti dalam pencegahan *gout arthritis* (Susanti & Usman 2023). Pemahaman yang memadai mengenai penyebab, gejala, dan faktor risiko dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan, meskipun tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku (Maranatha et al., 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku pencegahan *gout arthritis*, sebagai upaya menggambarkan sejauh mana pemahaman lansia mempengaruhi tindakan yang mereka ambil dalam menjaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gout Arthritis* pada Lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari, Malang”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *gout arthritis* pada lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari, Malang?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *gout arthritis* pada lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari Malang.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mengenai *gout arthritis* pada lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari Malang
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *gout arthritis* pada lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari Malang
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *gout arthritis* pada lansia di RW 02 Kelurahan Bandungrejosari Malang

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat, mengenai pentingnya pengetahuan dalam pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia dan Keluarga

Menumbuhkan kesadaran lansia serta keluarga tentang pentingnya pengetahuan dan perilaku sehat dalam pencegahan *gout arthritis* melalui edukasi, pendampingan keluarga, dan penguatan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Kelurahan Bandungrejosari, khususnya RW 02

Memberikan data berbasis penelitian terkait kondisi pengetahuan dan perilaku lansia dalam mencegah *gout arthritis* yang dapat menjadi landasan pengambilan keputusan dalam program pembinaan dan pemberdayaan lansia berbasis komunitas.

3. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas

Sebagai dasar penyusunan intervensi atau program penyuluhan berupa edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran dalam pencegahan *gout arthritis* pada lansia, seperti promosi diet rendah purin, peningkatan aktivitas fisik, dan deteksi dini gejala *gout arthritis*.

4. Bagi Institusi Pendidikan (STIKes Panti Waluya Malang)

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik dan keperawatan medikal bedah (KMB), serta sebagai bahan ajar terkait pencegahan penyakit degeneratif pada lansia.